

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada umumnya pernah mengalami stres. Stres merupakan bagian dari kehidupan yang tidak dapat dihindari. Meskipun demikian stres bukan sesuatu hal yang buruk dan menakutkan, tetapi merupakan bagian dari kehidupan yang biasa dirasakan dan bisa diselesaikan. Kehidupan manusia tidak terlepas dari stres, masalahnya adalah bagaimana hidup beradaptasi dengan stres tanpa harus mengalami *distres* (Suliswati dkk, 2005).

Stres merupakan istilah yang berasal dari bahasa latin "*stingere*" yang berarti "keras". Istilah ini mengalami perubahan yang berkelanjutan dari waktu ke waktu dari *straise*, *strest*, *stresce* dan *stress*. Abad ke-17 istilah stres diartikan sebagai kesusahan, kesukaran atau penderitaan. Saat abad ke-18 istilah ini lebih menunjukkan kekuatan, tekanan, ketegangan yang berpusat pada benda dan manusia, yang paling utama yaitu kekuatan mental manusia (Lazarus dalam Yosep, 2010).

Stres diawali dengan adanya ketidakseimbangan antara tuntutan dan sumber daya yang dimiliki individu, semakin tinggi kesenjangan terjadi semakin tinggi pula tingkat stres yang dialami individu. Stres bisa menyerang siapa saja dari balita, anak-anak, orang dewasa, lansia dan tidak terkecuali mahasiswa. Stres merupakan respon manusia yang bersifat nonspesifik

terhadap setiap tuntutan kebutuhan yang ada dalam diri (Sunaryo, 2004). Stresor merupakan faktor penyebab dalam kehidupan manusia yang mengakibatkan terjadinya respon stres. Stresor dapat berasal dari berbagai sumber, baik dari kondisi fisik, psikologis, kondisi sosial yang muncul pada lingkungan kerja, dirumah, lingkungan kampus dan lingkungan luar lainnya (Hidayat, 2006).

Mahasiswa PSIK memiliki berbagai stresor yang bersumber dari lingkungan kampus berasal dari peran pengajar atau dosen, sistem pendidikan, harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri, dan khusus berkaitan dengan *Objective Struktur Clinical Examination* (OSCE) dikarenakan batas lulus ujian dengan nilai minimal 75, kepanikan saat menghadapi ujian. Tingkat stres pada mahasiswa dapat mempengaruhi kinerja dalam proses belajar dan menjadi masalah yang serius, jika stres tersebut tidak dapat ditangani maka dapat mempengaruhi prestasi mahasiswa tersebut dan mempengaruhi program studi secara keseluruhan (Hidayat, 2008).

Tahap perkembangan menurut *International Planned Parenthood Faderation* mahasiswa digolongkan sebagai remaja akhir yaitu usia 10-24 tahun (Maharani, 2011). Remaja dianggap sebagai masa dimana individu berusaha untuk menemukan jati diri. Sebagai remaja tingkat akhir, mahasiswa rentan terhadap stres yang diakibatkan dari masalah eksternal maupun internal. Stres yang bersumber dari masalah eksternal dapat berasal dari keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Sumber stres dari internal bersumber

dari diri sendiri, stresor individual dapat timbul dari tuntutan kuliah, ujian, kondisi keuangan, masa pubertas, sifat yang dimiliki misalnya egois keras kepala dan sebagainya (Hidayat, 2006).

OSCE adalah suatu bentuk ujian klinik yang digunakan dan dikembangkan untuk menjawab masalah-masalah yang berhubungan dengan ujian klinik berdasarkan standar bangsal (rumah sakit). OSCE disusun dengan teknik penilaian berdasarkan pada keterampilan dan pengetahuan mahasiswa dalam mendemonstrasikan kompetensi mereka seperti simulasi. Metode ini dapat memudahkan mahasiswa untuk penerapan di klinik dan sangat sesuai diterapkan pada mahasiswa keperawatan meskipun metode ini bukan satu-satunya yang menentukan keberhasilan mahasiswa keperawatan dalam pendidikan klinisnya (Riwanto, 2008).

Berdasarkan penelitian Baqheri dkk (2012) yang bertujuan untuk membandingkan stres dalam evaluasi keterampilan dasar klinis dengan metode tradisional dan OSCE di mahasiswa keperawatan, hasil menunjukkan adanya pengaruh stres sebelum dan saat melakukan OSCE dibandingkan metode tradisional. Meskipun OSCE sebagai metode yang paling tepat dalam evaluasi keterampilan klinis dan pengajar dapat menilai secara adil merata, serta mendorong mahasiswa untuk belajar lebih aktif dan terstruktur tetapi metode OSCE ini menunjukkan adanya pengaruh stres pada mahasiswa keperawatan.

Secara umum gejala stres akibat dari OSCE pada mahasiswa yaitu, gangguan fisik yang biasanya terjadi: gelisah, jantung berdebar-debar, keringat dingin, tidur tidak nyenyak, nafsu makan berkurang maupun sering buang air kecil. Gangguan emosional yang dikeluhkan antara lain: konsentrasi belajar menurun, mudah tersinggung, gelisah, berjalan mondar-mandir dan sebagainya (Sulasmi,2006).

Menurut Nasir & Muhith (2011) faktor yang mempengaruhi stres sangat bervariasi, dari faktor biologi yaitu kelelahan jam kuliah padat, kurang gizi akibat dari belajar hingga larut malam, tidak nafsu makan dan memaksakan diri sendiri. Faktor psikologi yaitu konflik terhadap teman, dosen dan frustrasi jika mengalami kegagalan. Faktor lingkungan sekitar yaitu kebisingan, masalah ekonomi dan keluarga. Pada mahasiswa stres banyak terjadi ketika ujian akan berlangsung.

Panduan akademik (2009) menyebutkan ujian merupakan salah satu alat untuk mengukur tingkat kemampuan dan keberhasilan mahasiswa dalam menempuh suatu mata kuliah. Seperti halnya mahasiswa PSIK angkatan 2012 memiliki mata kuliah yang cukup padat, karena angkatan 2012 ini dalam 1 semester memiliki 3 blok yang harus dilalui masing-masing blok ditempuh selama 6 minggu. Setelah masing-masing blok selesai mereka diwajibkan untuk mengikuti beberapa ujian dari OSCE dan MCQ.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada mahasiswa PSIK angkatan 2012, terdapat 170 jumlah mahasiswa. Berdasarkan wawancara sebanyak 17 mahasiswa dan 10 mahasiswa mengatakan bahwa OSCE sangat membuat mereka stres, karena harus belajar ekstra untuk menghafal, memahami banyak materi agar bisa lulus dengan mendapatkan nilai minimal 75 serta belum terbiasa dengan masalah seperti ini. Lima mahasiswa mengatakan mereka tertekan dan sangat mengganggu pikiran dan pusing membayangkan dosen penguji, serta tidak bisa tidur memikirkan OSCE, dua mahasiswa mengatakan bahwa tergantung dari individu jika siap dan belajar tidak akan stres. Melihat penjabaran di atas baik teori maupun penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi stres pada mahasiswa PSIK angkatan 2012 dalam menghadapi OSCE di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian "Faktor-faktor apa yang mempengaruhi stres pada mahasiswa PSIK angkatan 2012 dalam menghadapi OSCE di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi stres pada mahasiswa PSIK angkatan 2012 dalam menghadapi OSCE di UMY.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran tingkat stres pada mahasiswa PSIK angkatan 2012 dalam menghadapi OSCE.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor paling dominan yang dapat mempengaruhi stres pada mahasiswa PSIK angkatan 2012 dalam menghadapi OSCE, yang terdiri dari subfaktor ekonomi, faktor kondisi fisik, faktor tipe kepribadian, faktor budaya, faktor lingkungan juga faktor dukungan atau keberadaan orang terdekat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dijadikan sebagai referensi pengembangan ilmu keperawatan jiwa pada remaja dimana dapat memotivasi perawat dalam meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi stres pada OSCE.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Peneliti memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian, selain itu peneliti juga dapat menerapkan ilmu yang dimiliki, serta peneliti belajar berfikir kritis mengenai faktor yang mempengaruhi stres.

b. Bagi institusi pendidikan

Memberikan informasi mengenai stres dan evaluasi bagi pengembangan pendidikan dengan metode OSCE di PSIK UMY.

c. Bagi peneliti berikutnya

Dapat mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini dan bisa menjadi referensi untuk membantu penelitian berikutnya untuk meneliti berkaitan dengan stres pada OSCE.

d. Bagi mahasiswa

Mendapatkan gambaran pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi stres agar lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi OSCE dan dapat memajemen stres dengan bijak dengan mengetahui faktor pencetus.

E. Penelitian Terkait

Penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Henri (2008) perbedaan tingkat kecemasan antara mahasiswa yang menghadapi OSCE dengan siswa yang menghadapi MCQ. Jenis penelitian ini dengan *cross sectional* dengan menggunakan *Hamilton scale for anxiety CHRS-A* dengan 30 responden. Persamaan penelitian ini menggunakan *cross sectional*, perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada variabel independen tentang faktor-faktor stres pada mahasiswa dan jumlah responden sebanyak 170.
2. Baqheri (2012) yang bertujuan untuk membandingkan stres dalam evaluasi keterampilan dasar klinis dengan metode tradisional dan OSCE di mahasiswa keperawatan dengan pengambilan sampel berdasarkan sensus dan pembagian kuesioner sebanyak 25 mahasiswa. Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat stres dari perbandingan kedua teknik tersebut paling banyak pada metode OSCE di bandingkan metode tradisional sebagai penyebab stress pada mahasiswa PSIK. Meskipun demikian, OSCE dianjurkan sebagai metode yang paling tepat dalam evaluasi keterampilan klinis untuk mahasiswa, meskipun terdapat pengaruh sebelum dan saat melakukan OSCE dibandingkan metode tradisional. Perbedaan penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* dan metode deskriptif serta terletak pada variabel

faktor-faktor stres pada mahasiswa dan jumlah responden sebanyak 170.

3. Sulasmi (2006), Studi komparatif faktor-faktor yang mempengaruhi stres pada mahasiswa program A dan program B dalam menghadapi ujian *skill lab* di PSIK FK-UGM. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian komparatif dengan menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* (potong lintang). Hasil penelitian menunjukan tingkat stres dari mahasiswa program A stres sedang dan program B stres ringan. Faktor yang mempengaruhi stres dari kedua program dari hasil uji t pada faktor ekonomi dan lingkungan. Faktor paling dominan pada program A yaitu faktor kepribadian sedangkan pada program B adalah faktor dukungan. Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode *cross sectional*, perbedaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dan jumlah responden sebanyak 170.